

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Manusia adalah makhluk dua dimensi yang membutuhkan penyelarasan kebutuhan akan kepentingan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu manusia harus memiliki konsep duniawi atau kepekaan emosional dan intelegensi yang baik (EQ plus IQ) dan penting pula penguasaan ruhiyah vertikal atau *spiritual quotient* (SQ).¹

Secara etimologi, kecerdasan spiritual terdiri atas kata kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut sebagai *intelligensi*, dan dalam bahasa arab adalah *Az-zaka* yang artinya pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu.² Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kecerdasan berasal dari kata cerdas yang artinya sempurnanya perkembangan akal dan budi untuk berfikir, mengerti atau tajam pikiran.³ Sedangkan spiritual berasal dari kata spirit yang berarti semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani dan keagamaan.⁴ Anshari dalam kamus psikologi mengatakan bahwa spiritual adalah asumsi mengenai nilai-nilai transendental.⁵

Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan:

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran tauhid (*integralistik*) serta berprinsip “hanya karena Allah.”⁶

¹Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Mizan, Bandung, 2002, hal. 13.

²Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 318.

³Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 164.

⁴*Ibid.*, hlm. 857.

⁵Emhafi Anshari, *Kamus Psikologi*, (Surabaya: Usaha Kanisius, 1995), hlm. 653.

⁶Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual : ESQ*, Arga, Jakarta, 2001, hal. 57.

Kemudian Danah Zohar dan Ian Marshal, berpendapat:

SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan hidup makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna di bandingkan dengan yang lain.⁷

“Taufik Pasiak juga menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual atau SQ adalah kecerdasan yang berkaitan dengan hal-hal transenden, hal-hal yang "mengatasi" waktu. Ia adalah bagian yang terdalam dan terpenting bagi manusia”.⁸

Dalam konsepsi Islam kecerdasan intelektual dapat dihubungkan dengan kecerdasan akal dan pikiran, kecerdasan emosional lebih dihubungkan dengan emosi diri atau *nafs*. Sedangkan kecerdasan spiritual mengacu pada kecerdasan hati, jiwa yang menurut terminology Al-Qur'an disebut *qolbu*.⁹

Di dalam A New Handbook of Living Religions, Jhon R. Hinnells mengatakan bahwa “Islamic spirituality is rooted in the Qur'an dan the instruction of the Prophet Muhammad as Messenger of God”¹⁰.

Berangkat dari kacamata islam, Toto Tasmara mengartikan bahwa “kecerdasan spiritual adalah kecerdasan ruhaniyah (*transcendent intelligence*). Kecerdasan yang berpusatkan pada rasa cinta yang mendalam kepada Allah Robbul 'alamin dan seluruh ciptaannya”.¹¹ Lebih lanjut Toto Tasmara mengatakan bahwa kecerdasan ruhaniyah bertumpu pada ajaran cinta (*mahabbah*). Dan cinta yang dimaksudkan adalah keinginan untuk memberi dan tidak memiliki pamrih untuk memperoleh

⁷Danah Zohar dan Ian Marshal, *op. cit.*, hal. 3-4.

⁸Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ (Antara Neurosains dan Al-Qur'an)*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 137.

⁹Sukidi, *Kecerdasan Spiritual (Rahasia Sukses Hidup Bahagia; Mengapa SQ Lebih Penting Dari Pada IQ dan EQ)*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 49.

¹⁰ Jhon R. Hinnells, *A New Handbook of Living Religions*, (Cambridge :Penguin Books Ltd, 1997), Cet. I, hlm.674.

¹¹Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (transcendent intelligence).Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Professional Dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. x

imbangan. Cinta adalah sebuah kepedulian yang sangat kuat terhadap moral dan kemanusiaan. Orang yang cerdas secara spiritual adalah tipikal jiwa yang tenang karena hidup adalah kedipan mata, bergerak kemudian diam, gemuruh, langkah senyap, hidup untuk mengabdikan kemudian mati abadi.¹²

Hal itu mengandung maksud bahwa manusia adalah makhluk beragama dan fitrah beragama dalam diri manusia merupakan potensi yang menggerakkan hatinya untuk melakukan perbuatan baik yang diilhami oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memaknai setiap perilaku dan kegiatan sebagai ibadah dan kemampuan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks dan makna yang lebih luas serta berprinsip hanya karena Allah SWT. Atau dengan kata lain kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan hati (*qalb*), kemampuan seseorang untuk meraih kebermaknaan dan kesuksesan hidup di dunia dan di akhirat yang didasarkan pada keimanan kepada Allah SWT.

2. Indikator Cerdas Secara Spiritual Pada Anak

Meskipun kecerdasan spiritual itu suatu hal yang abstrak tetapi bisa dilihat dan diamati dari sifat dan sikap orang yang bersangkutan. Ciri-ciri kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshal adalah sebagai berikut :

- a. Kemampuan bersikap fleksibel (*adaptif* secara spontan dan aktif)
- b. Level kesadaran diri (*self Awareness*) yang tinggi
- c. Kapasitas diri untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan (*suffering*)
- d. Kualitas hidup yang terinspirasi dengan visi dan nilai-nilai
- e. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu (*unnecessary harm*)
- f. Memiliki cara pandang yang holistik dengan memiliki kecenderungan untuk melihat keterkaitan diantara segala sesuatu yang berbeda

¹²*Ibid.*, hlm. xvii

- g. Memiliki kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa/ *why*” atau “bagaimana tidak/ *what if*” dan kecenderungan untuk mencari jawaban yang fundamental atau mendasar.
- h. Menjadi “*field independent*” atau bidang mandiri yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi”.¹³

Dalam bukunya yang berjudul ESQ, Ary Ginanjar menyatakan bahwa setidaknya ada 7 spiritual core value (nilai dasar ESQ) yang diambil dari Asmaul Husna yang harus di junjung tinggi sebagai bentuk pengabdian manusia kepada sifat Allah yang terletak pada pusat orbit (*God Spot*) yaitu jujur, tanggung jawab, disiplin, kerjasama, adil, visioner, peduli.¹⁴

Menurut Toto Tasmara, pada hakikatnya orang yang cerdas spiritualnya akan memiliki ciri sebagai berikut:

a. Bertaqwa

Taqwa berasal dari kata “*waqa*” yang artinya menjaga diri.¹⁵ Takwa merupakan bentuk pelaksanaan dari iman dan amal shaleh dalam hal memelihara hubungan dengan Tuhan.¹⁶ Makna taqwa secara nyata dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok. *Pertama*, tingkat terendah yaitu rasa takut terhadap hukuman Allah SWT. Pada tingkat ini orang menjalankan ibadah kepada Allah karena takut akan ancaman siksa neraka. *Kedua*, makna taqwa yang lebih berkonteks sosial. Pada tingkat ini diartikan sebagai rasa takut akan segala akibat buruk perbuatan. Orang yang bertaqwa dalam kategori ini yaitu orang-orang yang selalu waspada, mampu menghitung dan mempertimbangkan baik atau buruknya perbuatan. *Ketiga*, rasa takut akan kehilangan cinta Allah, rasa dekat dengan Allah dan cinta kepada Allah. Orang yang

¹³Danah Zohar dan Ian Marshal, *op. cit.*, hal. 14.

¹⁴Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual : ESQ*, 1 Ihsan 6 Rukun iman 5 Rukun islam, (Arga Publishing, Jakarta, 2007, hlm.90.

¹⁵ Muhamad Wahyuni Nafis, *Sembilan Jalan Cerdas Emosi Dan Spiritual*, (Jakarta: Hikmah, 2006), hlm. 225.

¹⁶Sulaiman al-Kumayi, *Kearifan Spiritual Dari Hamka Ke Aa Gym*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), hlm.98.

Dewasa ini banyak sekali godaan-godaan seperti pergaulan bebas, narkoba, tawuran yang kerap memacu emosi diri. Oleh karena itu sabar dalam hal ini yaitu dengan meninggalkan dan menjauhi kemaksiatan tersebut. Sehingga terwujud iman yang kokoh.

3) Sabar dalam menghadapi cobaan

Sabar dalam menghadapi cobaan yaitu memiliki ketabahan dan daya yang sangat kuat dalam menerima beban, ujian dan tantangan.

Mereka yang sabar menerima cobaan adalah orang yang menetapkan harapan untuk memperoleh ridho Allah. Dengan hati yang lapang dan antusias ia merasakan penderitaan dengan senyuman. Kepedihan hanyalah sebuah selingan dari sebuah perjalanan. Karena itulah Allah memberikan kabar gembira bagi orang-orang yang tabah.

c. Jujur

Salah satu dimensi kecerdasan spiritual terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang yang mulia. Kejujuran adalah komponen ruhani yang memantulkan berbagai sikap terpuji. Orang yang jujur yakni orang yang berani menyatakan sikap secara transparan, terbebas dari segala kepalsuan dan penipuan.²¹

Jujur dalam hal ini ada tiga macam:

1) Jujur pada diri sendiri

Jujur pada diri sendiri mempunyai arti kesungguhan yang amat sangat untuk meningkatkan dan mengembangkan misi terhadap bentuk keberadaannya. Orang yang jujur pada diri sendiri akan menampakkan dirinya yang sejati, apa adanya, lurus, bersih dan otentik. Orang yang jujur tidak hanya sekadar mengungkapkan keberadaannya tetapi juga bertanggung jawab atas seluruh ucapan dan perbuatannya.

²⁰Toto Tasmara, *op. cit.*, hlm. 189-190.

2) Jujur terhadap orang lain

Jujur terhadap orang lain tidak hanya sekedar berkata dan berbuat benar, namun berusaha memberikan manfaat yang sebesar-besarnya. Dalam hal ini orang yang jujur terhadap orang lain memiliki sikap empati yang sangat kuat sehingga ia mampu merasakan dan memahami orang lain.

3) Jujur terhadap Allah²²

Jujur terhadap Allah yaitu berbuat dan memberikan segala-galanya atau beribadah hanya untuk Allah. Hal ini sebagaimana di dalam do'a iftitah seluruh umat Islam menyatakan ikrarnya yaitu sesungguhnya shalat, pengorbanan hidup dan mati hanya diabdikan hanya kepada Allah. Orang yang jujur terhadap Allah mempunyai keyakinan bahwa hidupnya tidaklah sendirian karena Allah selalu melihat dan menyertai dirinya.

d. Memiliki empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain, merasakan rintihan dan mendengarkan debar jantungnya.²³ Dengan kata lain empati merupakan kemampuan untuk memahami perspektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

e. Berjiwa besar

Jiwa besar adalah keberanian untuk memaafkan dan sekaligus melupakan kesalahan yang pernah dilakukan oleh orang lain.²⁴

Orang yang cerdas spiritualnya adalah orang yang mampu memaafkan orang lain, karena menyadari bahwa sikap pemberian maaf bukan saja bukti kesalehan melainkan salah satu bentuk tanggung jawab hidupnya. Dengan memiliki sikap pemaaf akan memudahkan dirinya beradaptasi dengan orang lain untuk membangun kualitas moral yang lebih baik.

²²*Ibid*

²³*Ibid.*, hlm. 34.

²⁴*Ibid* hlm. 36.

Sikap memaafkan dan berjiwa besar dapat memberikan kekuatan tersendiri dalam menjalani kehidupan. Sikap memaafkan membuat terbukanya cakrawala yang lebih luas dan tidak ada sekat-sekat psikologis yang menghambat interaksi dengan orang lain. Bahkan mendorong untuk bersama-sama melakukan perbaikan.

Dari sejumlah indikator di atas tidak semua bisa dijadikan sebagai standar untuk usia anak. Namun setidaknya penulis dapat mengambil beberapa sikap yang bisa dijadikan acuan standar cerdas secara spiritual untuk anak di antaranya adalah :

- a. Kesadaran merasa diawasi
- b. Ikhlas
- c. Jujur
- d. Peduli
- e. Sabar

3. Metode Membangun Kecerdasan Spiritual Pada Anak

Hal yang perlu diketahui bahwa kecerdasan spiritual bukan merupakan lawan kecerdasan intelektual (IQ) maupun kecerdasan emosional (EQ), namun ketiganya berinteraksi secara dinamis. Pada kenyataannya untuk mencapai kesuksesan tidak hanya dibutuhkan IQ maupun EQ saja, kecerdasan spiritual sendiri sangat berperan terutama untuk meraih ketenangan dan kebahagiaan sejati.

Toto Tasmara mengindikasikan kecerdasan spiritual dengan takwa. Ia mengartikan takwa sebagai bentuk tanggung jawab karena hal tersebut akan terasa lebih aplikatif dan memiliki tolak ukur yang jelas serta dapat dilaksanakan secara praktis sehingga mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Takwa merupakan bentuk rasa tanggung jawab yang dilaksanakan dengan penuh rasa cinta dan menunjukkan amal prestasi di bawah semangat pengharapan ridha Allah sehingga memunculkan kesadaran bahwa dengan bertakwa berarti ada semacam nyala api di dalam *qalbu* yang mendorong pembuktian atau penunaian amanah sebagai rasa

tanggung jawab yang mendalam atas kewajiban-kewajiban sebagai seorang muslim.

Pengertian takwa yang ditafsirkan sebagai tindakan bertanggung jawab dapat didefinisikan sebagai sikap dan tindakan seseorang di dalam menerima sesuatu sebagai amanah dengan penuh rasa cinta ingin menunaikannya dalam bentuk amal shaleh. Dalam hal ini takwa berkaitan dengan hati nurani (berasal dari nur; cahaya atau yang bersifat cahaya) sehingga takwa merupakan hasil dari pencerahan *qalbu* yang terang benderang dan membuat seseorang memahami lalu bertindak di atas kebenaran saja.

Toto Tasmara menambahkan bahwa untuk memelihara nilai atau prinsip tanggung jawab tersebut dilakukan dengan upaya mendidik dan membersihkan hati (*tarbiyah dan tazkiyah*) secara berkesinambungan agar mata hati tetap disadarkan untuk menerima cahaya-Nya (nurani). Misalnya dengan cara melakukan perjalanan melihat berbagai fenomena alam, mengambil pelajaran histories dari berbagai peristiwa baik maupun buruk dari peradaban dan kreasi manusia di muka bumi.²⁵

Untuk membangun kecerdasan spiritual ada beanyak metode yang ditawarkan oleh beberapa pakar misalnya metode yang begitu sistematis yang diajarkan oleh Ary Ginanjar Agustian untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Secara garis besar metode itu melalui 1 ihsan 6 rukun iman 5 Rukun islam. Untuk lebih jelasnya berikut penulis paparkan secara rinci :

a. *Zero Mind Proses* (Proses Penjernihan Pikiran- Hati)

Yaitu upaya yang sungguh- sungguh untuk membebaskan diri dari hal-hal yang membelenggu suara hati (*God Spot*) :

- 1) Hindari berprasangka buruk, upayakan berprasangka baik kepada orang lain
- 2) Berprinsiplah selalu kepada Allah yang Maha Abadi

²⁵*Ibid.*, hlm. 2-4.

- 3) Bebaskan diri anda dari pengalaman- pengalaman yang membelenggu pikiran, berpikirlah merdeka
- 4) Dengarlah suara hati, peganglah prinsip “karena Allah”, berpikirlah melingkar, sebelum menentukan kepentingan dan prioritas
- 5) Lihatlah semua sudut pandang secara bijaksana berdasarkan semua suara hati yang bersumber dari *Asmaul Husna*
- 6) Jernihkan pikiran anda terlebih dahulu sebelum menilai sesuatu. Jangan melihat sesuatu karena rekaan pikiran anda, tetapi lihatlah sesuatu karena apa adanya
- 7) Janganlah terbelenggu oleh fanatisme, berpikirlah dengan 99 suara hati. Jadilah orang berhati “zero”.²⁶

b. Mental Building proses (Proses Membangun Mental)

Setelah menjernihkan pikiran dan hati, langkah selanjutnya adalah membangun mental dengan berprinsip 6 rukun iman, yaitu :

- 1) *Star principle* (Prinsip Bintang), Memiliki prinsip dasar tauhid yang kokoh, yaitu prinsip bintang : berprinsip hanya kepada Allah SWT
- 2) *Angel principle* (Prinsip Malaikat), Memiliki prinsip Kepercayaan , yaitu komitmen seperti malaikat
- 3) *Leadership Principle* (Prinsip Kepemimpinan), Memiliki prinsip kepemimpinan, yaitu meneladani Nabi dan Rasul-Nya
- 4) *Learning Principle* (Prinsip pembelajaran), Selalu memiliki prinsip pembelajaran dengan berpedoman pada Al-Qur’an Al karim,
- 5) *Vision principle* (prinsip Masa Depan), Memiliki prinsip Masa Depan, yaitu beriman kepada Hari Kemudian
- 6) *Well Organized principle* (Prinsip Keteraturan), Memiliki Prinsip keteraturan, yaitu ikhlas kepada ketentuan (*rules*) Allah.²⁷

²⁶ Ary Ginanjar Agustian, *op. cit.*, hlm. 36.

²⁷ *Ibid* 255.

c. Membentuk Ketangguhan pribadi dan sosial

Membentuk ketangguhan pribadi, suatu langkah pengasahan hati yang telah terbentuk berdasarkan rukun islam, yang dimulai dari : penetapan misi yakni seseorang harus memiliki *mission statement* yang jelas, yaitu Dua kalimat Syahadat sebagai tujuan hidup, dan komitmen kepada Tuhan, pembentukan karakter secara kontinu dan intensif (*character building*) melalui sholat lima waktu, dan latihan pengendalian diri (*self control*) yang dilatih dan disimbolkan dengan puasa.

Membentuk ketangguhan sosial yaitu melakukan sinergi dengan orang lain atau lingkungan sosial sebagai suatu perwujudan tanggung jawab seseorang yang telah memiliki ketangguhan pribadi. Hal ini dilakukan dengan dua langkah, yaitu melalui zakat (*strategic collaboration*) dan haji (*total action*).²⁸

Selain itu untuk mencapai kesucian jiwa menurut Muhammad Arifin Ilham juga bisa dilakukan melalui *Mudzakaroh* (dzikir) yaitu dengan selalu mengingat Allah.²⁹

Sumber lain menyatakan ada beberapa langkah untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual yang dinamakan psikoterapi rasulullah, yang terdiri dari:

a. Psikoterapi dengan iman.

Iman adalah sumber ketenangan batin dan keselamatan kehidupan. Iman itu ada dalam hati, substansi dari beriman adalah sikap ikhlas dan mendefinisikan semua kebaikan sebagai ibadah. Sebagai bukti iman selalu bergantung kepada-Nya dan ridlo terhadap *qadha* dan *qadar*-Nya. Hal ini dapat menyucikan seorang mukmin dari kegelisahan yang timbul dari perasaan bersalah serta menimbulkan ketenangan dan kedamaian di dalam jiwa.

²⁸ <http://andika-hadi.blogspot.com/2009/05/ramalan-percaya-atau-tidak.html>

²⁹ Muhammad Arifin Ilham, *Mendzikirkan Mata Hati: Pesan-Pesan Spiritual Penjernih Hati*, (Depok: Intuisi Press, 2004), hlm. 26-30.

b. Psikoterapi dengan ibadah

Beribadah dapat menghapus dosa dan membangkitkan harapan mendapat ampunan dari Allah, menimbulkan kedamaian dan ketenangan.

c. Psikoterapi melalui shalat

Dengan shalat secara kontinu dan konsisten serta khusyu' maka akan mendatangkan ketenangan, kedamaian jiwa, memberikan energi ruhani dan dapat menyembuhkan penyakit fisik maupun psikis.

d. Psikoterapi melalui puasa

Manfaat puasa adalah menumbuhkan kemampuan dalam mengontrol syahwat dan hawa nafsu pada diri manusia. Puasa merupakan latihan bagi manusia dalam menanggung kondisi prihatin dan berupaya bersabar atasnya. Dengan berpuasa ia bersiap diri menanggung beragam kondisi prihatin yang dirasakannya membuatnya dapat berempati terhadap penderitaan fakir miskin, mendorongnya untuk mengasihi mereka, mengulurkan bantuan dan berbuat baik kepada mereka.

e. Terapi melalui haji

Haji mengajarkan manusia untuk mampu menanggung kesulitan dan melatihnya berjihad melawan nafsu dan mengontrol syahwatnya.

f. Terapi melalui dzikir dan doa³⁰

Terapi ini dijalankan dengan mengingat Allah yang dapat memberikan kedamaian dan ketenangan jiwa.

Dengan beberapa aspek di atas maka akan diperoleh pemahaman bahwa kecerdasan spiritual pada dasarnya merupakan kecerdasan tertinggi manusia yang dalam hal ini hati sangat berperan karena kecerdasan spiritual adalah berpusat pada hati (*qalbu*).

³⁰ Ustman Najati, *Belajar EQ dan SQ Dari Sunnah Nabi*, (Jakarta: Hikmah, 2002), hlm. 100-110.

Di dalam *qalbu* terhimpun perasaan moral untuk mengalami dan menghayati tentang salah dan benar, baik dan buruk serta keputusan yang harus dipertanggungjawabkan secara sadar. *Qalbu* merupakan awal dari sikap sejati manusia yang paling otentik, yaitu kejujuran, keyakinan dan prinsip-prinsip kebenaran³¹.

Di dalam Shahih Bukhori Muslim dijelaskan betapa pentingnya *qalbu* hubungannya dengan hal ini.

حَدَّثَنَا أَبُو نَعِيمٍ قَالَ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ عَامِرٍ قَالَ : سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ :
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : الْإِنْسَانُ فِي الْجَسَدِ مِثْلُ مِضْغَةٍ إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ
الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، إِلَّا وَهِيَ الْقَلْبُ. (الحديث ٥٢-طرفه

في: ٢٠٥١)³²

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim dia berkata telah menceritakan kepada kita Zakaria dari 'Amir dia berkata: Saya mendengar Nu'man ibnu Basyir yang mengatakan: Saya mendengar Rasulullah SAW. Bersabda : Ketahuilah sesungguhnya di dalam tubuh itu terdapat segumpal darah, apabila darah itu baik maka baiklah seluruh tubuh, dan jika darah itu rusak maka rusaklah seluruh tubuh, ketahuilah ia adalah hati (Al-Hadits no.52 penjelasannya pada no.2051)

Dari hadits dapat dipahami bahwa *qalbu*/ hati memiliki kedudukan yang sangat penting di dalam tubuh manusia. Hati sebagai penentu baik buruknya seluruh anggota badan. Dengan hati inilah manusia mengenal Allah SWT, hati adalah pendorong bertindak serta mampu mengungkapkan tabir yang tertutup dalam diri manusia. Hati menjadi pusat dari semua kegiatan jasmani dan indera.

Kecerdasan spiritual juga sangat ditentukan oleh upaya manusia dalam membersihkan jiwa dan memberikan pencerahan bagi *qalbu*

³¹Toto Tasmara, *op. cit.*, hlm. 46.

³²Abi Abdillah Muhammad Ibnu Isma'il Al-Bukhari, *Shahih Al Bukhari*, (Beirut: Dar Al Kutub Al 'Alamiyah, t.th), Juz I, hlm.3.

(*tazkiyah, tarbiyatul quluub*) sehingga mampu memberikan nasihat dan arah tindakan serta cara mengambil keputusan.³³

Menurut salah satu sumber ada beberapa kiat untuk membimbing anak menjadi cerdas dan berbudi. Akan tetapi akan lebih baik jika kiat-kiat ini digunakan juga untuk membimbing peserta didik di tiap-tiap sekolah atau madrasah supaya menjadi anak yang cerdas dan berbudi luhur. Kiat-kiat itu antara lain adalah :

a. Mengajarkan Al-Qur'an³⁴

Dengan mengajarkan anak untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an, akan membentuk kebiasaan yang baik anak rajin membaca dan menghafal Al-Qur'an.

b. Melatih pelaksanaan sholat³⁵

Melatih anak-anak mengerjakan sholat berarti, di satu sisi, mengajak mereka untuk berbakti (beribadah kepada Allah). Di sisi lain mengikat anak dengan Dzat yang telah menciptakan mereka.

c. Melatih berpuasa³⁶

Ada banyak hikmah yang bisa diperoleh anak-anak dengan melakukan ibadah puasa, terutama bahwa mereka akan mampu dan berlatih untuk membendung keinginan-keinginan nafsunya. Hal ini diperoleh melalui ketahanannya untuk menjauhi segala jenis makanan dan minuman sepanjang hari, sementara kondisi perutnya sangat mendesak untuk melakukannya.

d. Melatih pelaksanaan ibadah haji³⁷

Semua pelaksanaan ibadah haji merupakan pelajaran yang sangat berarti bagi anak-anak. Pengalaman dan pelajaran tersebut bisa dijadikan bekal dan dimanfaatkan untuk mengarahkan mereka

³³Toto Tasmara, *op. cit.*, hlm. 47.

³⁴Hamdan Rajih, *Spiritual Quotient for Children*, terj. Abdul wahid Hasan dan Ach. Maimun Syamsuddin (Jogjakarta : DIVA Press, 2005), hlm.165.

³⁵*Ibid.*, hlm. 176.

³⁶*Ibid.*, hlm. 189.

³⁷*Ibid.*, hlm. 195.

memasuki islam secara lebih dalam, di samping membiasakan pelaksanaan kewajiban- kewajiban dari Allah.

e. Mengajak anak bermain³⁸

Dalam proses belajar- mengajar yang berlangsung di sekolah- sekolah modern banyak yang menggunakan permainan sebagai media pembelajaran. Cara seperti ini sama sekali tidak bertentangan dengan konsep pendidikan islam. Islam juga mengakui bahwa permainan memiliki pengaruh dan dampak positif dalam rangka meningkatkan kemampuan pribadi anak.

f. Memanfaatkan metode dakwah Rasulullah

Metode pendidikan Rasulullah yang di maksud antara lain sebagai berikut:

1) Pendekatan keteladanan

Pendekatan keteladanan ini merupakan sarana pendidikan yang sangat efektif. Perlu diketahui oleh orang tua atau guru bahwa anak- anak lebih banyak belajar dan mendapat pengetahuan melalui proses meniru. Orang-orang yang ada di sekelilingnya akan memberikan pengaruh dalam jiwanya, untuk kemudian merasa perlu ditiru.

2) Memaksimalisasi pemanfaatan peluang bersama anak untuk memberikan pengarahan

Para pendidik hendaknya mampu memanfaatkan waktu luang bersama anak untuk memberikan arahan, bimbingan, dan pengaruh yang positif dalam rangka mengarahkan anak- anak untuk beribadah kepada Allah SWT setelah dewasa. Kesempatan yang perlu dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan adalah ketika sedang makan, ketika sedang rekreasi dan ketika sedang sakit.

3) Sikap adil diantara anak- anak

³⁸ *Ibid.*, hlm. 207.

Melalui metode ini orang tua atau pendidik akan mampu menyentuh hati anak-anak. dengan metode ini juga anak-anak akan merasakan keadilan dan perlakuan yang sama. Dan untuk selanjutnya pengarahan, nasehat, atau pesan yang disampaikan kepada mereka akan berhasil dan memiliki pengaruh mendalam. Sebab dengan diperlakukan seperti itu, mereka akan merasakan bahwa orang tua atau gurunya mencintai dan menyayangi mereka semua.

4) Mendoakan kebaikan untuk anak- anak

Dengan cara mendoakan mereka, semakin membuka kemungkinan untuk bisa mengarahkan mereka pada hal- hal yang bermanfaat baik di dunia terutama di akhirat.

5) Menyentuh dan mengaktifkan potensi berfikir anak

Dalam melaksanakan metode ini, langkah awal yang paling pas untuk diterapkan adalah dengan jalan membacakan cerita kepada anak- anak, tentunya setelah melewati tahap keteladanan. Rata-rata anak menyukai cerita atau dongeng. Cerita bisa membangkitkan kesadaran serta mempengaruhi jalan pikiran serta bisa menyumbangkan nilai positif dalam diri mereka.

6) Menyentuh dan mengembangkan mental anak

Upaya pengembangan mental ini bisa ditempuh melalui ; menemani mereka saat rekreasi, bermain, dan bercengkrama dengan mereka, memberikan secercah kebahagiaan di dalam diri mereka dengan belaian, sentuhan, dan lain- lain.³⁹

Latihan-latihan kejiwaan yang telah disebutkan bila dilakukan secara berkesinambungan akan membentuk kecerdasan spiritual. Seseorang dikatakan cerdas secara spiritual yaitu apabila memiliki karakter spiritual tawakal, ikhlas dan takwa.⁴⁰

³⁹ *Ibid* hlm.213- 247

⁴⁰ Muhamad Wahyuni Nafis, *op. cit.*, hlm. 207.

Meskipun demikian sangatlah sulit rasanya jika semua metode di atas diterapkan untuk anak. Oleh karena itu penulis berusaha untuk mengerucutkan hal tersebut sehingga akan tampak metode yang sesuai atau paling tidak mendekati untuk anak, yaitu di antaranya adalah :

- a. Menyentuh dan mengaktifkan potensi berfikir anak melalui cerita atau kisah yang dapat meningkatkan keimanan dalam diri anak
- b. Mengajarkan membaca Al-Qur'an dan maknanya
- c. Mengajarkan sholat
- d. *Mudzakaroh* melalui wirid dan doa

B. Perkembangan Kecerdasan Spiritual Anak

Dalam upaya menghantarkan anak pada kesuksesan, tentu membutuhkan pendidikan yang kompleks, terutama pendidikan kecerdasan spiritual. Disadari atau tidak pendidikan ini sangat berpengaruh dalam sikap dan tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari. Seiring pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak pendidikan kecerdasan spiritual ini harus selalu menyertai. Untuk mengaktualisasikan pendidikan ini pada anak diperlukan kesabaran dan kiat-kiat khusus atau metode yang bagus dan sesuai. Mengingat anak adalah pribadi yang unik, yang memiliki pikiran dan perasaan.

Anak dalam proses pendidikan tidaklah sama dengan bahan baku yang dimasukkan dalam pabrik untuk menghasilkan sesuatu barang. Walaupun lembaga pendidikan “disamakan” dengan “pabrik” statusnya dalam mematangkan anak didik. Namun dalam pelaksanaan proses itu berjalan dengan pendekatan yang berbeda. “Anak didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik ditinjau dari segi fisik maupun dari segi perkembangan mental.”⁴¹ Yang dimaksud dengan pertumbuhan di sini menurut Muri Yusuf adalah perubahan yang terjadi dalam diri anak secara

⁴¹ A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1982), hlm.39.

wajar yang menyangkut keadaan jasmaniah seperti bertambah tinggi dan besar. Sedangkan perkembangan menyangkut jasmaniah sekaligus rohaniah. Sebuah sumber menyatakan “Anak didik adalah setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.”⁴² Dan perlu diketahui bahwa anak didik berstatus sebagai subjek didik. Pandangan modern cenderung menyebutkan demikian oleh karena anak didik adalah subjek atau pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya.⁴³

Kaitannya dengan realita ini seorang pendidik harus menyadari sepenuhnya bahwa anak didik adalah pribadi unik yang memiliki karakter khusus. Disebutkan bahwa setidaknya ada beberapa karakter anak didik yang harus diperhatikan oleh para pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran, di antaranya :

1. Anak didik adalah individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insane yang unik.
2. Anak didik adalah individu yang sedang berkembang.
3. Anak didik adalah individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi
4. Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.

Selain anak didik memiliki karakter yang unik, seorang pendidik juga harus tanggap akan hal-hal yang dapat mempengaruhi anak didik dalam proses pendidikan ini. Karena ini akan sangat menentukan berhasil tidaknya tujuan yang diharapkan. Di antara kenyataan yang hendaknya dipahami adalah hal-hal yang dapat mempengaruhi potensi (kecerdasan) anak antara lain sebagai berikut :

1. Pembawaan; kapasitas/ batas kesanggupan
2. Kematangan; telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya, erat kaitan dengan umur

⁴² http://zoel.web.id./2009/11/makalah_peserta_didik/

⁴³ <http://andika-hadi.blogspot.com/2009/05/ramalan-percaya-atau-tidak.html>

3. Pembentukan; pengaruh dari luar
4. Minat
5. Kebebasan; terutama dalam memecahkan masalah

Seorang pendidik yang menyadari kenyataan di atas akan mampu membimbing dan mengarahkan anak didiknya dengan lebih mudah dan lebih maksimal. Dan akan mendapati anak didiknya menjadi pribadi yang unggul, pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Sehingga mereka akan memperoleh banyak manfaat dari kelebihanannya itu baik manfaat untuk dirinya sendiri maupun orang-orang disekelilingnya. Dengan kecerdasan spiritual yang tinggi mampu menjadikan anak didik sebagai pribadi yang komitmen beriman dan bertakwa pada Allah SWT. Dalam kehidupannya mereka mampu membedakan mana hakekatnya yang hak dan yang batil sehingga seluruh sikap dan tingkah lakunya akan bernilai ibadah. Mereka akan konsisten mengemban setiap amanat yang digenggamnya, mereka gemar melakukan amar ma'ruf nahi mungkar,⁴⁴ sehingga di manapun dan kapanpun mereka berada akan selalu menebar manfaat, bukan *madharat*. Dari sikap dan tingkah laku yang luhur inilah yang akan dapat menghantarkan anak didik menjadi hamba yang saleh, baik saleh individu maupun saleh sosial (insan kamil). Dan pada akhirnya akan menjadi manusia yang beruntung di dunia dan di akhiratnya.

⁴⁴ *Ibid.*